

KEBIJAKAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DI SD WILAYAH PERBATASAN (*BORDERLAND*) JAWA TENGAH

Tendi Darisman, Seni Aprilia, dan Erwin Rahayu Saputra

Magister PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Koresponden: darismantendi@upi.edu

Kata Kunci:

**Kebijakan Kurikulum
Muatan Lokal
Bahasa Sunda
SD Wilayah Perbatasan**

ABSTRACT

The local content curriculum is prepared based on the needs of the region, but in borderland areas, it is something that is contrary to local content regulations in the area. Dayeuhluhur is a sub-district in Cilacap district, Central Java. Almost all residents in the Dayeuhluhur sub-district use the Sundanese language in various contexts of life. The existence of the Sundanese language in a border area that is different from the political administration, such as in the Dayeuhluhur sub-district, is almost dead or even turned off. Javanese language learning is also not very effective because of the limited ability of students and the majority of educators who use Sundanese. The local content of the Sundanese language was made local content at the elementary school level in the Dayeuhluhur sub-district in the 2012/2013 school year but starting from the 2021/2022 school year the local content in the Dayeuhluhur sub-district was removed. Researchers need to analyze this policy, related to learning Sundanese local content which is not in the west java region but from its needs and potential it is very supportive to carry out local content Sundanese learning. The research method used in this research is descriptive qualitative by analyzing instrument data and interviews related to the form of Sundanese language local content policy that will be applied later. Based on the analytical studies that have been carried out, the results show that learning Sundanese in the Dayeuhluhur sub-district needs to be taught in schools and must have clear policies and curriculum.

ABSTRAK

Kurikulum muatan lokal disusun berdasarkan kebutuhan daerahnya, tetapi di daerah perbatasan (borderland) merupakan suatu yang bertentangan dengan regulasi muatan lokal di daerah tersebut. Dayeuhluhur merupakan kecamatan yang ada di kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Hampir semua warga di kecamatan Dayeuhluhur menggunakan bahasa sunda dalam berbagai konteks kehidupan.

Email penulis:
darismantendi@upi.edu

Keberadaan bahasa Sunda di suatu wilayah perbatasan yang berbeda secara administrasi politik seperti di kecamatan Dayeuhluhur nyaris mati atau justru dimatikan. Pembelajaran mulok bahasa Jawa juga tidak begitu efektif karena keterbatasan kemampuan peserta didik dan mayoritas pendidik yang menggunakan bahasa Sunda. Muatan lokal bahasa Sunda dijadikan mulok di jenjang sekolah dasar di wilayah kecamatan Dayeuhluhur pada tahun ajaran 2012/2013 tetapi mulai tahun pelajaran 2021/2022 muatan lokal di kecamatan Dayeuhluhur dihapus. Peneliti perlu menganalisis kebijakan ini, berkaitan pembelajaran mulok bahasa Sunda yang bukan di wilayah Jawa Barat tetapi dari kebutuhan dan potensinya sangat mendukung untuk melakukan pembelajaran mulok bahasa Sunda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menganalisis data hasil instrumen serta wawancara berkaitan bentuk kebijakan mulok bahasa Sunda yang akan diterapkan kedepannya. Berdasarkan studi analisis yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa pembelajaran bahasa Sunda di kecamatan Dayeuhluhur perlu diajarkan di sekolah serta harus memiliki kebijakan dan kurikulum yang jelas.

PENDAHULUAN

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Pusat Kurikulum, 2007). Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Landasan hukum muatan lokal diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 (Permendikbud, 2014).

Dayeuhluhur adalah salah satu kecamatan di Cilacap ujung barat yang berbatasan langsung dengan kota Banjar. Hampir semua warga di kecamatan Dayeuhluhur berinteraksi dengan menggunakan bahasa Sunda. Suku, budaya dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat mengenal dari batasan-batasan wilayah administratif. Menurut (Darheni, 2010) di kecamatan ini terdapat bahasa Sunda yang hidup dan berkembang secara khas yang berbeda dengan bahasa Sunda Priyangan. Kekhasan itu kemungkinan disebabkan oleh posisi kecamatan ini berbatasan dengan wilayah Jawa Barat sehingga bahasa Sunda di daerah ini memiliki karakteristik yang khas dibandingkan bahasa Sunda yang lain Akan tetapi, pertumbuhan dan perkembangan bahasa Sunda juga sangat ditentukan oleh kebijakan pusat dalam hal ini pemerintah provinsi dan pemerintah daerah. Akibatnya,

keberadaan bahasa Sunda di suatu wilayah tertentu yang berbeda secara administrasi politik nyaris mati atau justru dimatikan.

Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup letak geografis, historis, sosial-budaya, keluarga, aktivitas keagamaan, dan pendidikan formal sedangkan faktor internal berkaitan dengan sebagian masyarakat yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang Sunda. Jati diri ini dikuatkan oleh nama tempat toponim di Kecamatan Dayeuhluhur yang pada umumnya menggunakan Bahasa Sunda (Sobarna, 2019).

Bahasa Sunda yang berada di wilayah perbatasan atau berada di suatu wilayah yang berbeda secara administrasi politik sering kali pada akhirnya menjadi bahasa minoritas. Parahnya, indikasi tersebut didukung pola kebijakan Pemerintah daerah. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis kebijakan ini sebagai upaya sadar dalam menuangkan pemikiran peneliti mengenai penerapan bahasa sunda yang bukan wilayah jawa barat tetapi dari kebutuhan dan potensinya sangat mendukung untuk melakukan kegiatan belajar mengajar bahasa sunda di sekolah dasar yang ada di kecamatan Dayeuhluhur.

Penelitian ini harus dilakukan berkaitan dengan saat ini sekitar 6000 sampai 7000 bahasa etnis atau bahasa daerah di berbagai belahan dunia terancam punah (Pramswari, 2014). Pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa sunda di wilayah kecamatan Dayeuhluhur yang secara administratif merupakan wilayah jawa tengah tetapi secara penggunaan bahasa di berbagai konteks menggunakan bahasa sunda. Oleh karena itu peneliti harus mengetahui perlu ada atau tidaknya pembelajaran bahasa sunda di sekolah dasar di kecamatan Dayeuhluhur dari persepsi peserta didik dan orangtua. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan wawancara dengan peserta didik, guru, kepala sekolah, manatan pengawas sekolah dasar sekaligus pemerhati bidang pendidikan bahasa sunda di wilayah kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki mengenai kebijakan kurikulum muatan lokal bahasa sunda di wilayah perbatasan jawa tengah (Nazir, 2008). Sampel pada penelitian ini adalah sejumlah 44 responden yang terdiri dari 22 siswa sekolah dasar dan 22 orangtua peserta didik di sekolah dasar. Instrumen menggunakan kuesioner diberikan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik. Instrumen berupa daftar pertanyaan mengenai penerapan bahasa sunda dalam berbagai penerapan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan prosedur pengambilan sampel purposive sampling (Sugiyono, 2008). Peneliti memilih 22 peserta didik dan 22 orangtua peserta didik di SD Negeri Dayeuhluhur 07. Survei dilakukan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik. Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara kepada

kepala sekolah, guru dan mantan pengawas sekaligus pemerhati bidang pendidikan bahasa sunda di wilayah kecamatan Dayeuhluhur.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melihat persepsi sekelompok orang dalam hal ini yaitu peserta didik dan orangtua peserta didik terhadap masalah-penelitian (Cresswell, 2016). Peneliti juga membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan berkaitan kebijakan kurikulum muatan lokal bahasa sunda (Rukayat, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

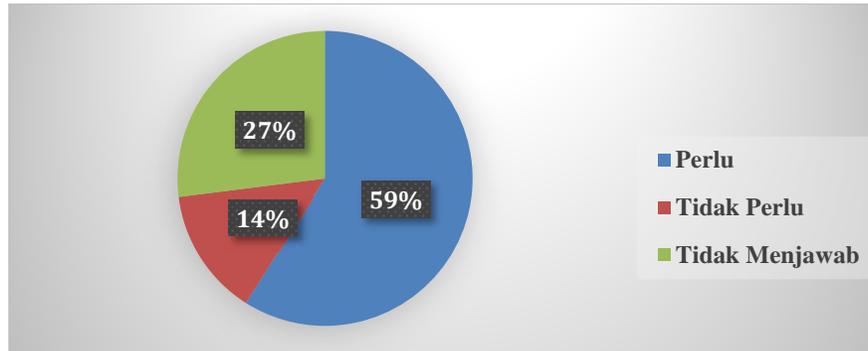
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai instrumen dan teknik pengumpulan data. Instrumen yang dibuat mengenai perlu atau tidaknya pembelajaran bahasa sunda diajarkan di sekolah dasar yang ada di wilayah perbatasan. Instrumen yang dibuat disebarkan kepada responden yang sudah dipilih oleh peneliti yaitu peserta didik dan orangtua peserta didik kelas V di SD Negeri Dayeuhluhur 07. Berdasarkan hasil instrumen penelitian yang telah dibuat yaitu instrumen yang disebarkan kepada peserta didik dan orangtua menunjukkan hasil berikut:

Tabel.1 Hasil Instrumen Peserta Didik

<i>Total Skor</i>	906
<i>Modus</i>	43
<i>Median</i>	41
<i>Rata-rata</i>	41,18

Hasil instrumen peserta didik, didapatkan rata-rata 41,18. Dengan nilai rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan lokal bahasa sunda dari persepsi peserta didik menunjukkan berada pada kategori perlu diajarkan di sekolah.

Peneliti juga membuat pertanyaan terbuka mengenai perlu atau tidaknya pembelajaran bahasa sunda kepada responden peserta didik yang sudah ditentukan. Berikut hasilnya:



Gambar 1. Perlu Tidaknya Mulok bahasa Sunda diajarkan menurut peserta didik

Tabel.2 Hasil Instrumen Orangtua Peserta Didik

<i>Total Skor</i>	900,9
<i>Modus</i>	42
<i>Median</i>	42
<i>Rata-rata</i>	40,95

Berdasarkan hasil instrumen orangtua peserta didik, didapatkan rata-rata 40,95. Dengan nilai rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan lokal bahasa sunda dari persepsi orangtua peserta didik menunjukkan berada pada kategori perlu diajarkan di sekolah.

Peneliti juga membuat pertanyaan terbuka mengenai perlu atau tidaknya pemberlajaran bahasa sunda kepala responden orangtua peserta didik yang sudah ditentukan. Berikut hasilnya:



Dari hasil instrumen yang disebar kepada peserta didik dan orangtua peserta didik, didapatkan hasil yang sama yakni pembelajaran bahasa sunda perlu diajarkan di sekolah dasar. Berbagai pandangan orangtua peserta didik dituangkan dalam instrumen yang merupakan pertanyaan terbuka yakni beberapa alasan pentingnya bahasa sunda diajarkan di sekolah dasar wilayah Dayeuhluhur yang merupakan wilayah (Borderland) Jawa Tengah yaitu (i) mereka menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari, (ii) anak perlu mempelajari bahasa sunda yang baik dan benar, (iii) anak lebih banyak mengetahui bahasa sunda dibandingkan dengan bahasa jawa, (iv) orangtua peserta didik menginginkan pembelajaran bahasa sunda diajarkan karena dianggap sebagai budaya dan bahasa di wilayahnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bersama dengan Bapak Warsan, S.Pd yang merupakan kepala sekolah di SD Negeri Dayeuhluhur 07, didapatkan pandangan beliau mengenai kebijakan kurikulum muatan lokal di wilayah kecamatan Dayeuhluhur Cilacap, Jawa Tengah sebagai berikut:

“Kalau payung hukumnya bupati sepertinya tidak kuat, karena di daerah ini ada semacam kebijakan dari gubernur, untuk cilacap sendiri seharusnya ada payung hukum. Cilacap saja tidak semuanya, hanya beberapa sekolah, kalau memaksakan harus memakai bahasa daerah, penuh dahulu sumber dan sebagainya. Dan yang jadi kendalanya adalah gurunya yang tidak mampu untuk mengajar bahasa jawa. Oleh karena itu, harus ada payung hukum yang jelas, sementara ini ngambang.”

Kebijakan kurikulum bahasa sunda perlu diajarkan di wilayah perbatasan jawa tengah seperti di kecamatan Dayeuhluhur, hanya saja dalam menjalankan ini tentunya harus memiliki kebijakan yang jelas dan didukung dari kebijakan Gubernur Jawa Tengah. Mengenai pembelajaran bahasa sunda di kecamatan Dayeuhluhur (Warsan, 2021) Hasil wawancara kepada dua peserta didik bernama Satria Hadi Permana dan Kelvin Julian, didapatkan hasil bahwa dia lebih memahami bahasa sunda dibandingkan dengan bahasa sunda, namun dia menyampaikan bahwa mau belajar bahasa jawa meski tidak begitu bisa (Permana, 2021). Menurut (Julian, 2021) “Saya ingin belajar bahasa sunda karena setiap hari menggunakan bahasa sunda”.

Implementasi muatan lokal bahasa jawa di kecamatan Dayeuhluhur tidak begitu efektif karena guru dan siswanya memang tidak menggunakan bahasa jawa dalam keseharian (Darwati, 2021) sedangkan menurut (Yulia, 2021) pembelajaran muatan lokal bahasa jawa di kecamatan sampang berlangsung efektif.

Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada pengawas sekaligus seorang tokoh masyarakat di kecamatan Dayeuhluhur bernama Drs. Dadang Hermanto.

“Tentang bahasa sunda di Dayeuhluhur, dipbatasan pada khususnya, tentu kebijakan pemerintahan daerah dengan kurikulum berbeda. Kalau kurikulum nasional dipastikan bahwa alurnya jelas, sedangkan bupati tetap berhubungan dengan wilayah perbatasan. Daerah itu bersifat

lama tidak berubah sedangkan kurikulum bisa berubah, jadi setahu saya Dayeuhluhur punya kekuasaan untuk mempertahankan kebijakan yang ada karena sebetulnya bupati mengeluarkan penggunaan bahasa sunda. Saya punya kebijakan tersebut langsung dari bupati, lalu kebijakan itu langsung saya serahkan kepada dinas pendidikan kabupaten. Tinggal negosiasi ke camat Dayeuhluhur, DPRD Dayeuhluhur dan tokoh masyarakat Dayeuhluhur khususnya di dunia pendidikan ke Cilacap, nanti dari Cilacap menghubungkan antara daerah otonom perbatasan dengan kurikulum.”

Dalam menerapkan kebijakan kurikulum bahasa sunda di kecamatan Dayeuhluhur, sebenarnya kecamatan Dayeuhluhur punya kekuatan untuk mempertahankan pengajaran muatan lokal bahasa sunda, namun perlu adanya usaha dari pihak terkait seperti para pemangku kebijakan untuk menerapkan melakukan koordinasi dengan para pihak terkait (Hermanto, 2021).

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan penelitian mengenai kebijakan muatan lokal bahasa sunda di wilayah perbatasan (Borderland) Jawa Tengah. Pertama, kurikulum bahasa sunda sudah ada sejak dulu, namun secara resminya di jenjang sekolah dasar mulai tahun ajaran 2012/2013 berdasarkan surat rekomendasi nomor: 420/0778/021/14 tentang Bahasa Sunda Sebagai Salah Satu Muatan Lokal dalam Kurikulum SD/MI. Kedua, kurikulum bahasa sunda mengadaptasi dari kurikulum yang digunakan di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Ketiga, Kebijakan kurikulum kurikulum muatan lokal bahasa sunda di hapus karena dianggap secara administratif ada perbedaan dengan kecamatan lainnya. Keempat, muatan lokal bahasa sunda berdasarkan persepsi peserta didik dan orangtua menyatakan bahwa perlu diajarkan di sekolah. Kelima, pembelajaran bahasa jawa di kecamatan Dayeuhluhur tidak berlangsung efektif. Keenam, pembelajaran bahasa sunda dihapus di tahun ajaran 2021/2022 dan sebagai solusinya dijadikan sebagai ekstrakurikuler di jenjang sekolah dasar se-kecamatan Dayeuhluhur Cilacap yang dikembangkan oleh sekolah masing-masing.

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa memang pembelajaran bahasa sunda perlu diajarkan di sekolah dasar. Tetapi secara regulasi memang tidak ada regulasi yang jelas mengenai pengajaran bahasa sunda di sekolah. Oleh karena itu, jika kurikulum muatan lokal bahasa sunda ingin diajarkan di sekolah, regulasi dan kurikulumnya harus jelas. Dalam hal ini, pembuat kebijakan harus mampu memberikan kebijakan yang memberikan kesempatan suatu daerah untuk mengembangkan potensi daerahnya, salah satunya adalah pembelajaran bahasa daerahnya.

REFERENSI

Cresswell, J. W. (2016). *Educational Research* (4th ed.). Pearson.

- Darheni, N. (2010). Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) Di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Jawa Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. *Sosioteknologi*, 21(9), 969–986.
- Darwati. (2021, December 8). Pembelajaran Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur.
- Hermanto, D. (2021, November 29). Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur.
- Julian, K. (2021, December 8). Pembelajaran Mulok Bahasa Sunda di Sekolah Dasar.
- Nazir, M. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Permana, S. H. (2021, December 8). Pembelajaran Bahasa Sunda di SD.
- Permendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Pramswari, L. P. (2014). Pembelajaran Bahasa Sunda di Wilayah Perbatasan: Dilema Implementasi Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 201–208.
- Pusat Kurikulum, B. (2007). *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB-SMP-SMA/MA/SMALB/SMK*. In Depdiknas.
- Rukayat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Sobarna, C. G. G. A. A. S. (2019). Toponim dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komuniaksi, Bahasa Dan Budaya*, 4(1), 154–173.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Warsan. (2021, November 6). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di SD Kecamatan Dayeuhluhur.
- Yulia, T. (2021, December 8). Pembelajaran Bahasa Jawa di Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.